

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SHOLAT FARDU MELALUI PENERAPAN METODE MAKE A MATCH

**Yuliani**

SD Negeri 01 Wanggarasi

[Email.yuliani@gmail.com](mailto:yuliani@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi shalat fardhu melalui penerapan metode Make a Match. Dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa metode Make a Match secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif maupun psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 68,66 pada siklus pertama menjadi 73,34 pada siklus kedua, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 50% menjadi 80%. Selain itu, aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran juga meningkat secara signifikan, menunjukkan efektivitas metode ini dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa metode Make a Match tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tetapi juga dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa melalui aktivitas kolaboratif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam memastikan keberhasilan implementasi metode ini, termasuk memberikan bimbingan yang intensif dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan dengan mengkonfirmasi efektivitas metode Make a Match dalam konteks pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Studi ini juga memberikan landasan bagi pengembangan metode pembelajaran interaktif lainnya yang dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang berbeda.

**Kata kunci** : Make A Match; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membangun karakter religius peserta didik. Materi shalat fardhu, yang menjadi bagian dari PAI, adalah salah satu topik inti yang wajib dipahami dan diamalkan sejak dini oleh siswa. Sebagai ibadah wajib, shalat fardhu memiliki dimensi esensial dalam pembentukan nilai spiritual dan moral anak. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi ini sering kali belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang rendah, terutama dalam aspek kognitif dan psikomotorik. Sebagaimana diungkapkan oleh Nana Sudjana, hasil belajar siswa mencerminkan perubahan perilaku yang

mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>1</sup> Dimiyati dan Mudjiono menambahkan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi antara proses belajar siswa dan proses mengajar guru, yang dievaluasi untuk menentukan keberhasilan pembelajaran.<sup>2</sup>

Kendala rendahnya hasil belajar pada materi shalat fardu ini kerap disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan minim melibatkan siswa secara aktif. Metode ceramah yang dominan membuat siswa menjadi pasif dan kurang antusias terhadap pembelajaran, sehingga materi sulit dipahami secara mendalam.<sup>3</sup> Susanto menegaskan bahwa metode pembelajaran yang kurang interaktif tidak hanya menurunkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga melemahkan dimensi afektif dan psikomotorik mereka.<sup>4</sup> Permasalahan ini menjadi lebih relevan karena siswa pada usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan mereka secara langsung.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, penelitian ini berupaya menerapkan metode pembelajaran inovatif, yakni metode Make a Match. Metode ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui permainan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban. Menurut Suyatno, metode ini memberikan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong interaksi antarsiswa, dan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi secara efektif.<sup>5</sup> Dalam konteks pembelajaran materi shalat fardu, metode ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan hasil belajar yang rendah.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode Make a Match dalam berbagai konteks pendidikan. Wahyuni mencatat bahwa metode ini meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada pembelajaran fikih, dengan nilai rata-rata meningkat dari 53,83 menjadi 80,66.<sup>6</sup> Fauziah dan Suryadi (2020) juga menemukan bahwa penerapan metode ini pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 68,5 menjadi 85,77. Riyadi menambahkan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif

---

<sup>1</sup> Soedjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<sup>2</sup> Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 3-4

<sup>3</sup> Wina, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

<sup>4</sup> Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 5.

<sup>5</sup> Suyatno. (2009). *Metode Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>6</sup> Wahyuni, R. (2021). Efektivitas Metode Make a Match dalam Pembelajaran Fiqih untuk Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(2), 75-82.

dan menyenangkan.<sup>7</sup> Penelitian lain oleh Nasution dan Zulkifli menunjukkan bahwa metode Make a Match mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Meskipun hasil penelitian ini mendukung efektivitas metode Make a Match, perlu dicatat bahwa sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau pada materi pelajaran yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode Make a Match secara spesifik pada pembelajaran materi shalat fardu di kelas II SDN 01 Wanggarasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan target utama mencapai indikator keberhasilan berupa peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik.

Berdasarkan analisis awal, nilai rata-rata siswa pada materi shalat fardu sebelum intervensi berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yakni 65. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar shalat fardu, yang mencakup rukun, syarat, dan tata cara pelaksanaan. Dalam siklus pertama penelitian, penerapan metode Make a Match menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa, meskipun hasil belajar mereka masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini tercermin dari persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 50%. Refleksi dari siklus pertama menunjukkan bahwa pembelajaran masih membutuhkan penyempurnaan, khususnya dalam memberikan panduan lebih mendalam kepada siswa selama proses mencocokkan kartu.

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran disesuaikan dengan menekankan bimbingan intensif dari guru dan peningkatan interaksi antar siswa. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 80%. Data ini menunjukkan bahwa metode Make a Match tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution yang menegaskan bahwa metode Make a Match mampu

---

<sup>7</sup> Riyadi, M. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Salat. *Jurnal Siklus Pendidikan Islam*, 6(3), 213-219.

meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi aktif selama pembelajaran.<sup>8</sup>

Keberhasilan metode ini juga dapat dijelaskan melalui kerangka teori pembelajaran aktif. Reigeluth dalam Khodijah menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mencakup dimensi efektivitas, efisiensi, dan daya tarik. Metode Make a Match memenuhi ketiga dimensi ini karena melibatkan siswa dalam aktivitas kolaboratif yang mendorong mereka untuk memahami materi secara mendalam, menggunakan waktu secara efisien, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.<sup>9</sup> Selain itu, teori taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif terdiri dari enam tingkatan, mulai dari pengetahuan hingga evaluasi. Metode Make a Match dirancang untuk mendukung proses belajar pada tingkatan ini, khususnya dalam membantu siswa memahami konsep dasar dan menerapkannya dalam konteks yang relevan.

Dalam konteks pembelajaran materi shalat fardu, metode Make a Match memiliki relevansi yang tinggi. Metode ini tidak hanya meningkatkan hafalan siswa terhadap rukun dan tata cara shalat, tetapi juga memotivasi mereka untuk mempraktikkannya dengan benar. Sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis praktik, metode ini membantu siswa untuk menghubungkan konsep teori dengan aplikasi nyata. Arsyad mencatat bahwa pembelajaran berbasis praktik seperti Make a Match dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan karena melibatkan mereka dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Dengan mempertimbangkan pentingnya pembelajaran shalat fardu dalam membentuk karakter religius siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa metode Make a Match tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar akademik tetapi juga memiliki dampak positif pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

---

<sup>8</sup> Nasution, N. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Salat dan Gerakan Salat. *Jurnal Siklus: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 2(1), 281–286.

<sup>9</sup> Reigeluth (1983) dalam Khodijah, Nyayu. (2014). *Teori dan Praktik Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Universitas, hlm. 179.

<sup>10</sup> Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode Make a Match dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diandalkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi shalat fardu sekaligus mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif mereka. Studi ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam mendorong penggunaan metode pembelajaran yang berbasis praktik dan kolaborasi di tingkat sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena relevan untuk mengatasi masalah pembelajaran secara langsung di kelas melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup empat tahapan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi shalat fardu melalui penerapan metode Make a Match.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Wanggarasi, yang berlokasi di Desa Limbula, Kecamatan Wanggarasi, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo dengan subjek penelitian adalah siswa kelas II yang terdiri dari 10 orang (5 laki-laki dan 5 perempuan). Subjek ini dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar mereka pada materi shalat fardu masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 65. Hasil observasi menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang menjadi alasan penerapan metode Make a Match untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu:

*Perencanaan (Planning)*: Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan merancang tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Perencanaan mencakup penyusunan modul ajar, pembuatan lembar kerja peserta didik (LKPD), dan instrumen observasi untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran.

*Pelaksanaan (Action)*: Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pada tahap ini, metode Make a Match diterapkan dalam pembelajaran, dengan siswa diminta mencocokkan kartu soal dan jawaban.

Observasi (*Observation*): Peneliti dan guru kolaborator mengamati dan mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi.

Refleksi (*Reflection*): Peneliti menganalisis data dari hasil observasi dan evaluasi untuk menentukan apakah tindakan telah mencapai indikator keberhasilan. Jika belum tercapai, siklus berikutnya akan dilakukan dengan perbaikan yang sesuai.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

Observasi: Observasi dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Lembar observasi dirancang untuk mencatat keaktifan siswa, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan kepatuhan terhadap langkah-langkah metode Make a Match.

Tes Tertulis: Tes diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Tes ini berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir yang disesuaikan dengan materi shalat fardu. Penilaian dilakukan dengan skala maksimum 100, dengan KKM 65.

Dokumentasi: Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil kerja siswa digunakan untuk melengkapi data observasi dan tes.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis awal terhadap semua aspek kegiatan penelitian. Data hasil observasi aktivitas siswa terhadap hasil observasi yang dapat dihitung melalui Persentase respon siswa  $\times 100\%$ . Sementara, data kuantitatif adalah proses penghitungan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus yang dilakukan dengan cara berhitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B: Jumlah item jawaban yang benar

N: Nilai rata-rata prestasi akademik siswa

Nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

$\sum X$ : Jumlah semua nilai siswa

$\Sigma N$ : Jumlah siswa

Selanjutnya, nilai ketuntasan hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{\Sigma(\text{siswa yang tuntas belajar})}{\Sigma \text{siswa}}$$

$\Sigma$  ( siswa yang tuntas belajar), dengan penilaian :

0 – 19 = Tidak aktif

20 – 59 = Kurang aktif

60 – 69 = Cukup aktif

70 – 79 = Aktif

80 – 100 = Aktif sekali

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila: a) Aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran mencapai minimal kategori “Baik” pada lembar observasi; dan b) Hasil belajar siswa memenuhi indikator ketuntasan klasikal, yaitu minimal 75% siswa mencapai nilai KKM (65). Rata-rata nilai siswa meningkat sebesar  $\geq 30\%$  dari siklus sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 01 Wanggarasi, dengan subjek berupa peserta didik Fase A tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 10 orang, yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan. Materi yang diteliti adalah "solat fardu," dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) sebesar 65. Keberhasilan penelitian ini ditargetkan mencapai nilai  $\leq 75$ . Untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, digunakan KKTP yang telah ditetapkan, di mana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk ketuntasan klasikal adalah rata-rata 75% dan untuk ketuntasan individu adalah 65.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jika kriteria keberhasilan belum tercapai, proses pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus ini akan dihentikan apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Rancangan penelitian mencakup empat tahap utama dalam setiap siklus, yaitu: tahap perencanaan yang melibatkan semua persiapan sebelum penelitian dilaksanakan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang menerapkan metode pembelajaran Make a Match di Kelas 2 SDN 01 Wanggarasi. Setelah itu, dilakukan pengamatan terhadap hasil pelaksanaan sebelumnya, dan diakhiri dengan refleksi berdasarkan analisis data untuk menentukan apakah penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak.

Penilaian lembar observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran terdiri dari 16 aktivitas yaitu 5 aktivitas pendahuluan, 8 aktivitas pada kegiatan inti dan 3 aktivitas kegiatan penutup. Dari hasil pengamatan terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik yaitu Pendidik memperkenalkan media pembelajaran matematika asyik, Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah sesuai tujuan pembelajaran yang ada dalam LKPD, Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diidentifikasi, Menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Dengan demikian pada pertemuan keempat terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori belum baik.

Adapun hasil persentase rata-rata pengamatan kegiatan guru pada pertemuan satu, dua dan tiga yang dilakukan pada siklus satu ini dapat disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel 1 Persentase Hasil Observasi kegiatan guru siklus 1

Kriteria Penilaian	Persentase Rata-Rata	
	Jumlah Aspek	%
Sangat Baik	5	31,25%
Baik	7	43.75%
Cukup Baik	4	25%
Kurang Baik	0	0,00%
Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah	16	100%

Dapat dilihat dari table di atas bahwa siklus pertama menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan *Make a Match* sesuai dengan Modul ajar yang ada, persentasi rata-rata yang dihasilkan mencapai 75% dalam kategori baik dan sangat baik.

Selanjutnya, penilaian pada hasil observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran terdiri 15 aktivitas yaitu 5 aktivitas pada kegiatan pendahuluan, 8 aktivitas pada kegiatan inti dan 2 aktivitas pada kegiatan penutup pembelajaran. Dari hasil pengamatan terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik yaitu Memperhatikan penjelasan guru tentang manfaat dan tujuan mempelajari materi solat fardu dikehidupan sehari-hari, Peserta didik membuka LKPD, Peserta didik menyelesaikan masalah yang terdapat di LKPD, Peserta didik menyelesaikan masalah secara berkelompok. Serta terdapat 1 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik yaitu Peserta didik menyimpulkan materi yang sudah didiskusikan. Dengan demikian pada pertemuan ketiga ini terdapat 5 kegiatan yang mencapai kategori belum baik. Adapun hasil persentase rata-rata pengamatan siswa dari pertemuan satu, dua dan tiga pada siklus satu ini dapat disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus 1

Kriteria Penilaian	Persentase Rata-Rata	
	Jumlah Aspek	%
Sangat Baik	3	20%
Baik	7	46,67%
Cukup Baik	4	26,67%
Kurang Baik	1	6,67%
Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah	15	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa selama proses pembelajaran menggunakan *Make a Match* pada siklus 1 dengan persentase rata yang di hasilkan mencapai 66,67% dalam kategori baik dan sangat baik.

Kemudian, Pada penilaian hasil belajar ranah kognitif siswa di berikan tes tertulis kepada 10 orang siswa dengan jumlah soal sebanyak 10 butir soal dimana skor maksimum adalah 100 dan ketuntasan untuk masing-masing siswa sesuai dengan indicator keberhasilan yang di tetapkan yaitu minimal 75%. Berdasarkan data tes hasil belajar siswa setelah di lakukan pembelajaran menunjukkan bahwa hasil analisis yang dilakukan peneliti dari 10 orang siswa di peroleh 5 siswa yang tuntas dengan persentase 50% yang memperoleh skor KKM, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 5 orang dengan persentase 50% yang memperoleh skor di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indicator keberhasilan yang di tetapkan. Berikut adalah tabel untuk hasil belajar siswa berdasarkan persentase rata-rata pada siklus 1 :

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus 1

NO	NAMA SISWA	RATA-RATA	KRITERIA KEMAMPUAN
1	Faiz aditya Mutalib	84,6	Mampu
2	Fatimah azahra Sahrain	79,3	Mampu
3	Putra Madu	61	Belum Mampu
4	Rifki aditya Polualo	65,6	Mampu
5	Naila Kadir	70	Mampu
6	Ainaya R. Abay	63	Belum Mampu
7	Muhammad fahrul	78,3	Mampu
8	Rizki Lantolo	60,3	Belum Mampu
9	Halib K Ina	60,6	Belum Mampu
10	Moh. Afif Van Gobel	63,6	Belum Mampu
	Rata-rata	68,66	-
	Mampu	50%	5
	Belum Mampu	50%	5

Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui kualitas pembelajaran baik pada kegiatan guru maupun kegiatan siswa selama berlangsung proses pembelajaran serta hasil belajar yang di peroleh siswa. Dari hasil pengamatan, untuk berusaha menjalankan pembelajaran sesuai modul ajar yang ada, serta memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan disampaikan dengan mengajak siswa untuk berlomba setiap kelompok yang dapat menyelesaikan LKPD dengan tepat dan sesuai waktu yang ditentukan. hal ini juga dapat merangsang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga menjelaskan kembali secara lengkap cara dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa bisa menyimpulkan dengan baik tahapan pengerjaan masalah dan harus mengikuti waktu sesuai yang ditentukan. Perbaikan yang dilakukan guru pada pertemuan ini cukup maksimal dikarenakan adanya peningkatan baik dari aktivitas guru dan siswa dari pertemuan sebelumnya. Terdapat 4 kegiatan guru yang mencapai kategori cukup baik. Kategori guru yang mencapai kategori kurang baik yaitu kegiatan yang mencapai kategori kurang baik yaitu Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah sesuai tujuan pembelajaran yang ada dalam LKPD, Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diidentifikasi, Menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya, Hal ini mengakibatkan kegiatan siswa Memperhatikan penjelasan guru tentang manfaat dan tujuan mempelajari solat fardu dikehidupan sehari-hari, Peserta didik membuka LKPD, Peserta didik menyelesaikan masalah yang terdapat di LKPD, Peserta didik menyelesaikan masalah secara berkelompok mencapai kategori belum baik.

Dapat saya simpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dikatakan belum maksimal atau belum baik sehingga berpengaruh pada tes hasil belajar kognitif siswa. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa masih kurang keterlibatan dan keaktifan dalam penyelesaian masalah serta siswa belum bisa menemukan informasi yang diperlukan dalam penyelesaian masalah. Sehingga kegiatan guru dan kegiatan siswa, penilaian sikap dan praktik selama pembelajaran serta tes hasil belajar kognitif siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dari itu penelitian ini dilanjutkan ketahap siklus II. Adapun hasil capaian proses pembelajaran pada siklus satu disajikan dalam table berikut :

Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Sumber	Hasil Capaian
1	Lembar Observasi Kegiatan Guru	75 %
2	Lembar Observasi Kegiatan Siswa	66.76 %
3	Hasil Belajar Kognitif	50 %

Kemudian, pada siklus 2 ini terdapat 1 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik yaitu Pendidik mengarahkan peserta didik mengkomunikasikan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan demikian pada pertemuan ketiga sudah dikatakan baik karena hanya terdapat 1 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik. Adapun hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut

Tabel 5. Persentase Hasil Observasi kegiatan guru siklus II

Kriteria Penilaian	Persentase Rata-Rata	
	Jumlah Aspek	%
Sangat Baik	6	37,50%
Baik	9	56,25%
Cukup Baik	1	6,25%
Kurang Baik	0	0,00%
Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah	16	100%

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa pada siklus kedua menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode *make a match* sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (Modul ajar) yang ada, persentase rata-rata yang dihasilkan mencapai 87,5% dalam kategori baik dan sangat baik.

Pada siklus ini terdapat 1 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik yaitu Peserta didik menyelesaikan masalah kontekstual yang terdapat di LKPD. Dengan demikian pada pertemuan ketiga sudah dikatakan baik karena hanya 1 kegiatan yang mencapai kategori kurang baik. Adapun hasil persentase rata-rata pengamatan pada siklus II ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Persentase Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

Kriteria Penilaian	Persentase Rata-Rata	
	Jumlah Aspek	%
Sangat Baik	6	40%
Baik	8	53,33%
Cukup Baik	1	6,67%
Kurang Baik	0	0,00%
Tidak Baik	0	0,00%
Jumlah	15	100%

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa pada siklus kedua menunjukkan kemampuan siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode *make a*

match dengan persentasi rata-rata yang di hasilkan mencapai 86.66% dalam kategori baik dan sangat baik.

Pada penilaian hasil belajar ranah kognitif siswa di berikan tes tertulis kepada 10 orang siswa dengan jumlah soal sebanyak 10 butir soal dimana skor maksimum adalah 100 dan ketuntasan untuk masing-masing siswa sesuai dengan indicator keberhasilan yang di tetapkan yaitu minimal 75%. Berdasarkan data tes hasil belajar siswa setelah di lakukan pembelajaran menunjukkan bahwa hasil analisis yang dilakukan peneliti dari 10 orang siswa di peroleh 8 siswa yang tuntas dengan persentase 80% yang memperoleh skor KKM yaitu 65, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 2 orang dengan persentase 20% yang memperoleh skor di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai indicator keberhasilan yang di tetapkan. Berikut adalah tabel untuk hasil belajar siswa berdasarkan persentase rata-rata pada siklus 2.

Tabel 7. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA SISWA	RATA-RATA	KRITERIA KEMAMPUAN
1	Faiz aditya Mutalib	88,6	Mampu
2	Fatimah azahra Sahrain	83,3	Mampu
3	Putra Madu	69,6	Mampu
4	Rifki aditya Polualo	71,3	Mampu
5	Naila Kadir	74	Mampu
6	Ainaya R. Abay	70	Mampu
7	Muhammad fahrul	82,3	Mampu
8	Rizki Lantolo	62	Belum Mampu
9	Halib K Ina	62,3	Belum Mampu
10	Moh. Afif Van Gobel	70	Mampu
	Rata-rata	73,34	-
	Mampu	80%	-
	Belum Mampu	20%	-

Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui kualitas pembelajaran baik pada kegiatan guru maupun kegiatan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan beberapa cara yang dilakukan guru diantaranya lebih memantau dan membimbing keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah dan

menyampaikan berulang kali proses atau langkah-langkah penggunaan media sehingga siswa bisa menyelesaikan masalah yang ada pada soal tes yang akan diberikan. Meskipun masih terdapat 1 kegiatan yang termasuk dalam kategori cukup baik yaitu Pendidik mengarahkan peserta didik mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok. Akan tetapi secara keseluruhan kegiatan siswa maupun guru sudah mencapai kategori baik. Oleh karena itu, hasil belajar siswa baik dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Adapun hasil capaian proses pembelajaran pada siklus II disajikan dalam table berikut:

Tabel 8. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Sumber	Hasil Capaian
1	Lembar Observasi Kegiatan Guru	85.5%
2	Lembar Observasi Kegiatan Siswa	86.5%
3	Hasil Belajar Siswa	80%

Tabel 9. Hasil evaluasi belajar peserta didik

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	peningkatan
Nilai rata-rata	68,66	73,34	30%
KKM Tercapai	50%	80%	

Merujuk pada analisis data keterlaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan ada siklus I belum mencapai kategori baik. Hal ini dikarenakan pada Pada kegiatan proses pembelajaran yang mencapai kategori cukup baik, kurang baik dan tidak baik berjumlah 4 kegiatan. Oleh karena itu, analisis keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode make a match secara keseluruhan pada siklus I mencapai kategori belum baik, mengakibatkan kegiatan siswa mencapai kategori belum baik juga. Selain kegiatan siswa, Kegiatan guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus pertama terdapat 5 siswa yang yang mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 65$  dengan persentase rata-rata yang dimiliki yaitu 50%. dapat dilihat dari hasil penelitian siklus I, semua aspek penilaian belum ada yang mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ketahap siklus II.

Sementara itu, analisis keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode make a match secara keseluruhan pada siklus II diperoleh persentase rata-rata kegiatan guru meningkat dari 58.33% menjadi 85.5% dengan peningkatan sebesar 27,17% dan sudah termasuk kategori baik, mengakibatkan kegiatan siswa juga meningkat dan mencapai kategori baik yaitu dengan persentase rata-rata dari 46,67% menjadi 86,5% dengan peningkatan sebesar 39,83%. Selain kegiatan siswa, Kegiatan guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus kedua, untuk ranah

kognitif, jika pada siklus sebelumnya hanya terdapat 5 siswa yang yang mencapai nilai KKM dengan persentase 50%, pada siklus kedua adanya peningkatan yaitu terdapat 8 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 65$  dengan persentase rata-rata yang dimiliki yaitu 80% dengan peningkatan sebanyak 30%.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II, kegiatan yang belum mencapai kategori baik pada siklus I dapat mencapai kategori baik pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus III atau selanjutnya. Sehingga penetapan hipotesis tindakan penelitian pada pembelajaran materi Solat fardu menggunakan metode *make a match*, hasil belajar siswa akan meningkat terbukti dan dapat diterima secara ilmiah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi shalat fardu melalui penerapan metode *Make a Match*. Dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa metode *Make a Match* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif maupun psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 68,66 pada siklus pertama menjadi 73,34 pada siklus kedua, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 50% menjadi 80%. Selain itu, aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran juga meningkat secara signifikan, menunjukkan efektivitas metode ini dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa metode *Make a Match* tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tetapi juga dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa melalui aktivitas kolaboratif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam memastikan keberhasilan implementasi metode ini, termasuk memberikan bimbingan yang intensif dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan dengan mengkonfirmasi efektivitas metode *Make a Match* dalam konteks pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Studi ini juga memberikan landasan bagi pengembangan metode pembelajaran interaktif lainnya yang dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang berbeda. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan metode ini pada jenjang pendidikan

yang lebih tinggi atau dalam pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achdiyati, & Utomo. (2018). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Pendidikan.
- Akbar, M. (2018). Penerapan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MIN 1 Kota Makassar. *Repository UIN Alauddin Makassar*.
- Almiati. (2008). *Penilaian Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Edukasi Press.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, S., & Suryadi, T. (2020). Penerapan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 45-52.
- Haryati, U. (2019). *Penerapan Metode Make A Match Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Adimulyo, Kebumen*.
- Isnaini, et al. (2016). *Penilaian Hasil Belajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nasution, N. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Salat dan Gerakan Salat. *Jurnal Siklus: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 2(1), 281–286.
- Nasution, R., & Zulkifli, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- Perwita Sari, S. (2020). Penggunaan Metode Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri Akmala Sari, C. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Prakarya Aspek Pengolahan Pada Siswa MTSN 3 Aceh Barat.
- Reigeluth, (1983) dalam Khodijah, Nyayu. (2014). *Teori dan Praktik Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Universitas.
- Riyadi, M. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Salat. *Jurnal Siklus Pendidikan Islam*, 6(3), 213-219.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Soedjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyatno. (2009). *Metode Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, R. (2021). Efektivitas Metode Make a Match dalam Pembelajaran Fiqih untuk Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(2), 75-82.
- Wardhani, I. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.